



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1227 - 1237

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar

Nazwa Apriyani^{1✉}, Ahmad Mulyadiprana², Rifqy Muhammad Hamzah³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: nazwaapriyani@upi.edu¹, ahmadmulyadiprana@upi.edu², rifqyhamzah@upi.edu³

Abstrak

Keterampilan komunikasi merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Namun, keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 47 siswa kelas V SDN 1 Awipari tahun ajaran 2025/2026 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa angket keterampilan komunikasi sebanyak 19 butir pernyataan yang valid dan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk, *Paired Sample t-Test*, *Wilcoxon*, *Independent Sample t-Test*, dan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor kelas eksperimen meningkat dari 58,1 menjadi 66,5, sedangkan kelas kontrol dari 58,6 menjadi 60,9. Nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan selisih N-Gain antar kelompok (0,5 berbanding 0,1) menunjukkan bahwa model IOC memberikan peningkatan yang signifikan dan lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran IOC terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar dan direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran inovatif bagi guru dalam mengembangkan kompetensi komunikasi siswa di abad ke-21.

Kata Kunci: Inside Outside Circle (IOC), keterampilan komunikasi, sekolah dasar

Abstract

Communication skills are an essential competency that students must possess to meet the demands of 21st-century learning. However, the communication skills of elementary school students remain relatively low because instruction tends to be teacher-centered, thus limiting students' opportunities to interact and express their opinions. This study aims to determine the effect of the Inside-Outside Circle (IOC) learning model on the communication skills of elementary school students. The research method used was a quasi-experimental study with a nonequivalent control group pretest-posttest design. The sample consisted of 47 fifth-grade students at SDN 1 Awipari for the 2025/2026 academic year, selected using purposive sampling. The research instrument consisted of a communication skills questionnaire comprising 19 valid and reliable items. Data analysis was conducted using the Shapiro-Wilk test, Paired Sample t-test, Wilcoxon test, Independent Sample t-test, and N-Gain. The results of the study show that the average score for the experimental class increased from 58.1 to 66.5, while that for the control class increased from 58.6 to 60.9. A significance value of 0.000 (< 0.05) and the difference in N-Gain between the groups (0.5 versus 0.1) indicate that the IOC model yields a significant and greater improvement compared to conventional instruction. Thus, the IOC learning model has been proven effective in improving elementary school students' communication skills and is recommended as an innovative learning alternative for teachers in developing students' communication competencies in the 21st century.

Keywords: Inside Outside Circle (IOC), communication skills, elementary school

Copyright (c) 2026 Nazwa Apriyani, Ahmad Mulyadiprana, Rifqy Muhammad Hamzah

✉ Corresponding author :

Email : nazwaapriyani@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12483>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Keterampilan abad ke-21 menuntut siswa menguasai berbagai kompetensi penting, salah satunya adalah keterampilan komunikasi yang menjadi kemampuan fundamental dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) melalui program Global Citizenship Education (GCED) menekankan pentingnya membekali siswa dengan kecakapan komunikasi sejak usia dini guna membentuk generasi yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (UNESCO, 2023). Kesadaran ini mendorong berbagai negara untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan komunikasi ke dalam kurikulum nasional mereka sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna.

Di tingkat sekolah dasar, keterampilan komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial yang efektif. Piaget (1964) menegaskan bahwa pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu mengorganisir pikiran dan mengekspresikannya melalui komunikasi verbal yang terstruktur. Vygotsky (1978) memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan partisipasi aktif memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih komunikasi secara terstruktur, yang pada akhirnya mendukung perkembangan berpikir kritis mereka. Anak usia 10–12 tahun juga mulai mengembangkan kemampuan perspektif sosial yang memungkinkan mereka memahami sudut pandang orang lain, sehingga interaksi komunikatif menjadi semakin bermakna dan kompleks (Santrock, 2011).

Pentingnya keterampilan komunikasi pada siswa sekolah dasar juga tercermin dalam dinamika pembelajaran yang mengharuskan siswa terlibat aktif dalam berbagai aktivitas kelas. Keterampilan komunikasi yang terlatih dengan baik membantu siswa mengembangkan kemampuan berkolaborasi, menyelesaikan tugas kelompok, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Slavin (2015) menambahkan bahwa keterampilan ini tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga menjadi alat penting dalam interaksi sosial untuk bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan berempati dengan orang lain. Erikson (1963) pun menegaskan bahwa anak pada tahap *industry versus inferiority* sangat membutuhkan pengalaman sukses dalam berinteraksi dengan teman sebaya untuk membangun rasa kompetensi dan kepercayaan diri.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar belum berkembang secara optimal. Paradigma *teacher-centered* masih mendominasi praktik pembelajaran, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa berperan pasif sebagai penerima informasi (Harahap & Marisa, 2025). Kondisi ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk berdiskusi, berargumentasi, dan menyampaikan pendapat secara aktif. Penelitian Prawiradilaga & Siregar (2019) mengonfirmasi bahwa pembelajaran yang didominasi metode ceramah membuat siswa pasif dan jarang mendapat kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Akibatnya, banyak siswa tidak terbiasa mengemukakan pendapat sehingga kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan logis menjadi rendah (Arifin, 2021). Lebih jauh, Dewi (2020) menemukan bahwa kurangnya keterampilan komunikasi tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial siswa, di mana siswa yang tidak terbiasa berkomunikasi cenderung mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang secara sistematis dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Salah satu model yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model *Inside Outside Circle* (IOC). Model pembelajaran IOC yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) menekankan interaksi aktif antar siswa melalui pembentukan lingkaran dalam dan lingkaran luar (Agustin et al., 2025). Model ini merupakan bagian dari pendekatan *student-centered* yang memfasilitasi aktivitas diskusi dan komunikasi secara langsung (Arini et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi dua lingkaran konsentris di mana siswa lingkaran dalam berdiskusi dengan siswa lingkaran luar, kemudian bergantian posisi sehingga seluruh peserta terlibat dalam pembelajaran (Ismiyati et al., 2023).

Struktur ini tidak hanya memperkuat komunikasi antar siswa, tetapi juga membantu siswa menguasai materi melalui pengulangan informasi yang terstruktur.

Keunggulan model IOC telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Maulida & Kurniasih (2019) menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mendorong mereka lebih aktif menyampaikan pendapat dan bekerja sama. Model IOC memberikan kesempatan yang merata bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi berpasangan, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan karena siswa dapat berinteraksi dengan banyak teman (Widodo et al., 2024). Lebih spesifik, Wardani & Hartono (2020) menjelaskan bahwa model ini mempromosikan interaksi aktif, melatih keterampilan mendengarkan efektif, dan membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Dengan lingkungan yang aman dan kolaboratif, siswa didorong untuk mengungkapkan ide tanpa takut dihakimi, sehingga kemampuan berargumentasi dan menyampaikan gagasan secara jelas pun berkembang secara bertahap dan berkelanjutan (Dahlia & Amelia, 2025).

Meskipun efektivitas model IOC dan pentingnya keterampilan komunikasi telah diteliti secara terpisah, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh model IOC terhadap keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar masih terbatas. Penelitian terdahulu seperti Ginting et al. (2024) lebih berfokus pada penerapan IOC terhadap hasil belajar, Sasmita et al. (2023) mengkaji pengaruh IOC terhadap rasa percaya diri siswa, sementara Maridi et al. (2022) meneliti peningkatan keterampilan komunikasi melalui model PBL pada jenjang yang berbeda. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang nyata: belum ada studi yang secara spesifik menguji pengaruh model IOC terhadap keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar menggunakan desain nonequivalent control group dengan instrumen tervalidasi model Rasch. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris yang komprehensif terhadap pengaruh model IOC pada keterampilan komunikasi di jenjang sekolah dasar menggunakan indikator yang dikembangkan berdasarkan dimensi menyampaikan pendapat, mendengarkan aktif, merespons, dan berargumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar sebagai kontribusi teoritis sekaligus alternatif solusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design pretest-posttest*. Populasi yang dikaji merupakan siswa kelas 5 SDN 1 Awipari tahun ajaran 2025–2026. Teknik yang dipakai dalam mengambil sampel yakni purposive sampling, dimaknai sebagai teknik menentukan sampel dari populasi menurut karakteristik atau sifat tertentu. Sampel yang dipilih adalah kelas 5A dan 5B di SDN 1 Awipari total sampelnya adalah 47 siswa. Kelas 5A akan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle*, sedangkan kelas 5B akan menjadi kelas pembanding yang mengaplikasikan model konvensional. Durasi penelitian yang dilakukan yaitu 30 hari, dengan satu kali pertemuan per minggu pada setiap kelas. Pada pertemuan pertama di setiap kelas diisi dengan pengerjaan pretest, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya, pada pertemuan kedua dilakukan pemberian posttest, untuk mengidentifikasi tingkat perbedaan keterampilan komunikasi diantara peserta didik yang memanfaatkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dan model konvensional. Teknik yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data yakni non-tes berupa angket (kuesioner) keterampilan komunikasi. Instrumen penelitian yang dipakai berupa angket 19 butir pernyataan yang sudah valid dan reliabel berdasarkan perhitungan uji validitas dan uji reliabilitas. Angket tersebut disusun berdasarkan empat dimensi keterampilan komunikasi, yaitu: (1) kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas dan logis, (2) kemampuan mendengarkan secara aktif, (3) kemampuan merespons pendapat orang lain, dan (4) kemampuan berargumentasi secara terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji Paired Sample t-Test, uji Wilcoxon, uji Independent Sample, dan uji N-Gain. Data yang dikaji dalam penelitian

dianalisis dengan berbantuan SPSS 25. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari kepala sekolah SDN 1 Awipari dan dilaksanakan sesuai dengan persetujuan pihak sekolah serta ketentuan etika penelitian yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian disajikan berdasarkan analisis data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis deskriptif, serta pengujian hipotesis menggunakan uji-t dan uji N-Gain.

Analisis Instrumen

Langkah pertama dalam proses analisis data adalah melakukan analisis instrumen. Tahap ini mencakup pengujian validitas, reliabilitas, serta keterbacaan setiap butir soal untuk memastikan instrumen yang digunakan benar-benar layak dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Seluruh perhitungan dalam pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25.

Uji Validitas

Validitas instrumen merujuk pada sejauh mana suatu butir pernyataan mampu mengukur atribut yang memang hendak diukur oleh instrumen tersebut (Azwar, 2017). Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi Winsteps dengan pendekatan pemodelan Rasch. Menurut Sumintono dan Widhiarso (2014), terdapat tiga kriteria yang digunakan untuk menentukan kevalidan butir, yaitu Outfit Mean Square (MNSQ) dengan rentang $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$; Outfit Z-Standard (ZSTD) dengan rentang $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$; serta Point Measure Correlation (Pt Mean Corr) dengan rentang $0,4 < \text{Pt Mean Corr} < 0,85$. Berdasarkan hasil pengujian, dari 22 butir pernyataan instrumen keterampilan komunikasi siswa, sebanyak 19 butir dinyatakan valid, sedangkan 3 butir lainnya yaitu butir nomor 5, 8, dan 17 dinyatakan tidak valid dan tidak diikutsertakan dalam pengambilan data. Rekapitulasi hasil uji validitas disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Keterampilan Komunikasi Siswa		
Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, dan 22	19
Tidak Valid	5, 8, dan 17	3

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa dari total 22 butir pernyataan yang diujikan, sebanyak 19 butir memenuhi seluruh kriteria validitas pemodelan Rasch sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Sementara itu, 3 butir pernyataan yaitu nomor 5, 8, dan 17 tidak memenuhi satu atau lebih kriteria yang telah ditetapkan, sehingga butir-butir tersebut dikeluarkan dari instrumen penelitian. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 19 butir pernyataan yang telah terverifikasi validitasnya dan siap digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi siswa.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merujuk pada tingkat keterpercayaan dan konsistensi hasil pengukuran, yang mencerminkan seberapa cermat suatu instrumen dalam menghasilkan data yang stabil (Azwar, 2017). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Alpha Cronbach dengan bantuan aplikasi Winsteps melalui pendekatan pemodelan Rasch. Hasil uji reliabilitas instrumen keterampilan komunikasi siswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keterampilan Komunikasi Siswa (n=61)

Reliability Statistic	
Cronbach Alpha	N of item
0,66	19

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,66 yang dalam pendekatan pemodelan Rasch mengindikasikan bahwa interaksi antara person dan item secara keseluruhan berada pada kategori cukup. Meskipun nilai ini belum mencapai kategori reliabilitas tinggi ($>0,70$), instrumen ini masih dapat diterima untuk tujuan penelitian akademik eksploratif pada konteks penelitian pendidikan dasar. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, instrumen keterampilan komunikasi siswa yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan cukup reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data, dengan catatan bahwa pengembangan instrumen lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan konsistensi pengukuran.

Analisis Hasil Angket

Data analisis berasal dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* dan konvensional. Selanjutnya, data dianalisis melalui uji normalitas menjadi uji prasyarat sebelum melaksanakan uji paired sample t-test. Hasil tersebut akan dinilai, apakah hipotesis penelitian diterima atau tidak. Selanjutnya dilakukan perhitungan uji N-Gain agar diketahui tingkat perbedaan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dan konvensional. Teknik analisis data hasil rata-rata *pretest posttest* yang dipakai peneliti yakni analisis deskriptif. Jika mendata setiap jawaban telah dilakukan, maka untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dan model konvensional, selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan SPSS 25. Hasil nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang dapat diamati pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Pretest dan Posttest

Tahap pemberian	Mean (rata-rata)	
	Model IOC	Model Konvensional
<i>Pretest</i>	58,1	58,6
<i>Posttest</i>	66,5	60,9

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan perbedaan keterampilan komunikasi peserta didik merujuk nilai rata-rata yang didapatkan dari *pretest posttest* kedua kelas. Rata-rata nilai *pretest* berdasarkan perhitungan SPSS 25 kelas yang mengaplikasikan model pembelajaran *Inside Outside Circle* diperoleh 58,1. Setelah dilakukan perlakuan penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle*, rata-rata nilai post-test kelas eksperimen naik menjadi 66,5. Sedangkan rata-rata nilai *pretest* berdasarkan perhitungan persentase kelas yang mengaplikasikan model konvensional diperoleh 58,6. Untuk hasil rata-rata nilai *posttest* peserta didik yang mengaplikasikan model konvensional selama pembelajaran diperoleh rata-rata 60,9.

Uji Normalitas

Tujuan dilaksanakan uji normalitas untuk memastikan data yang didapat apakah normal berdistribusi atau tidak. Pengujian ini dilaksanakan pada data *posttest* dan *pretest* kemampuan komunikasi. Peneliti menggunakan uji normalitas berupa uji normalitas Shapiro Wilk. Sesuai pendapat Sugiyono (2013) bahwasanya arti dari uji normalitas shapiro-wilk yaitu suatu pengujian yang dilaksanakan untuk melihat penyebaran data acak suatu sampel yang tidak melebihi 50 sampel. Jika probabilitas atau signifikansi nilainya melebihi 0,05 ($p>0,05$) menandakan data terdistribusi normal. Program SPSS 25 digunakan peneliti pada perhitungan uji normalitas. Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* dapat diamati pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Test of Normality			
Shapiro-Wilk			
Kelas	Statistic	Df	Sig
<i>Pretest (Model IOC)</i>	0,925	24	0,076
<i>Posttest (Model IOC)</i>	0,937	24	0,139
<i>Pretest (Model konvensional)</i>	0,900	23	0,026
<i>Posttest (Model konvensional)</i>	0,933	23	0,128

Berdasarkan tabel 4 hasil uji normalitas pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa data pretest memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,076 dan data posttest sebesar 0,139. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data pretest dan posttest kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal. Adapun pada kelas kontrol, data posttest memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,128 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dinyatakan berdistribusi normal. Namun, data pretest kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,026 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga data pretest kelas kontrol dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, karena terdapat data yang tidak berdistribusi normal pada kelas kontrol, maka pengujian hipotesis untuk kelas kontrol akan dilakukan menggunakan uji non-parametrik yaitu uji Wilcoxon, sedangkan pengujian hipotesis untuk kelas eksperimen dilakukan menggunakan uji Paired Sample t-Test.

Uji Hipotesis

Perubahan Pada Kelas Eksperimen

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) pada kelas eksperimen. Karena data pretest dan posttest berdistribusi normal pada kelas eksperimen, maka pengujian dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Hasil uji Paired Sample t-Test dapat diamati pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample t-Test Kelas Eksperimen

<i>Paired Differences</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pretest-Posttest (Eksperimen)</i>	-8,417	1,586	0,324	-26,003	23	0,000

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* pada tabel 5, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest keterampilan komunikasi siswa pada kelas eksperimen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi siswa setelah penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) pada kelas eksperimen.

Perubahan Pada Kelas Kontrol

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) pada kelas kontrol. Karena data pretest tidak berdistribusi normal dan data posttest berdistribusi normal pada kelas kontrol, maka pengujian dilakukan menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Hasil uji Wilcoxon dapat diamati pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

<i>Statistik Uji</i>	<i>Nilai</i>
<i>Z</i>	-4,244
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada tabel 6, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest keterampilan komunikasi siswa pada kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi siswa setelah penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) pada kelas kontrol.

Uji Independent Sample t-Test

Analisis perbedaan keterampilan komunikasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan setelah kedua kelompok memperoleh perlakuan pembelajaran yang berbeda. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test dengan bantuan program SPSS versi 25. Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata keterampilan komunikasi pada dua kelompok yang bersifat independen, yaitu kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model *Inside Outside Circle* (IOC) dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Independent Sample t-Test didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*). Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (*Sig. < 0,05*), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (*Sig. > 0,05*), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hasil pengujian menggunakan Independent Sample t-Test disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Independent Sample t-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		T-Test for Equality of Means			
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Posttest	<i>Equal variances assumed</i>	0.960	0,332	4,139	45	0.000	5,672
	<i>Equal variances not assumed</i>			4,156	44,025	0.000	5,672

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Independent Sample t-Test, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada keterampilan komunikasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar.

Uji N-Gain

Uji N-Gain Score dipakai dalam mengevaluasi keterampilan komunikasi peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga bisa dipastikan apakah keterampilan tersebut mengalami peningkatan atau tidak. Setelah dilakukan perhitungan melalui SPSS 25, hasil rata-rata kedua kelompok penelitian dapat diamati pada tabel 7.

Tabel 8. Hasil Rata-Rata Uji N-Gain

Kelompok Penelitian	Nilai Rata-Rata N-Gain (%)	Kategori
Model IOC	0,5	Sedang
Model konvensional	0,1	Rendah

Berdasarkan tabel 7, bisa dilihat bahwasanya siswa yang mengaplikasikan model *Inside Outside Circle* diperoleh rata-rata N-Gain 0,5, dan berada pada kategori sedang. Sedangkan pada kelas yang menerapkan model konvensional, rata-rata N-Gain 0,1, berada pada kategori rendah. Dari hasil N-Gain tersebut, bisa diperoleh kesimpulan bahwasanya penerapan model pembelajaran *Inside Outside* mengalami kenaikan saat dibandingkan dengan siswa yang belajar memakai model konvensional.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan bermakna setelah penerapan model *Inside Outside Circle* (IOC), yakni dari rata-rata pretest 58,1 menjadi 66,5 pada posttest (selisih 8,4 poin). Uji Paired Sample t-Test menghasilkan *Sig. (2-tailed)* = 0,000 < 0,05, sehingga perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,5

mengindikasikan peningkatan pada kategori sedang. Peningkatan ini tidak terlepas dari mekanisme rotasi dalam model IOC yang memberi setiap siswa giliran setara untuk berbicara dan menyimak secara bergantian. Widodo et al. (2024) membuktikan bahwa rotasi tersebut menjamin partisipasi merata sehingga tidak ada siswa yang terpinggirkan. Wardani & Hartono (2020) menambahkan bahwa IOC secara khusus melatih kemampuan menyimak aktif sekaligus membangun kepercayaan diri berkomunikasi dua aspek yang kerap menjadi kelemahan dalam pembelajaran konvensional.

Secara teoretis, keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky (1978), di mana setiap pertemuan berpasangan dalam IOC berfungsi sebagai scaffolding sosial yang memungkinkan siswa berkembang melampaui kemampuan individualnya. Lantolf & Thorne (2006) menegaskan bahwa interaksi verbal antar pelajar merupakan mekanisme utama perkembangan kecakapan komunikasi dalam kerangka sosiokultural, sementara Mercer & Littleton (2007) membuktikan bahwa guided participation dalam diskusi kelompok kecil mempercepat perkembangan kompetensi komunikasi dibandingkan pembelajaran pasif. Teori interdependensi sosial Johnson & Johnson (2009) turut memperkuat penjelasan ini. Dalam model IOC, keberhasilan satu siswa bergantung pada kontribusi siswa lain, sehingga terciptalah interdependensi positif yang mendorong seluruh anggota untuk aktif berbagi informasi. Pola interaksi yang terbentuk dalam kondisi ini terbukti meningkatkan kualitas argumentasi dan kemampuan bernegosiasi makna (Johnson et al., 2014). Slavin (2015) menambahkan bahwa peran unik setiap siswa dalam rotasi IOC membangkitkan tanggung jawab individual yang tinggi, sehingga masing-masing siswa lebih sungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan menyampaikan informasi kondisi yang menurut Kagan & Kagan (2009) menghasilkan engagement komunikatif jauh lebih tinggi dibanding diskusi kelompok konvensional.

Suasana belajar yang kolaboratif dalam IOC juga berperan menekan kecemasan komunikasi (communication apprehension). Boud et al. (2014) menemukan bahwa lingkungan peer learning yang positif meningkatkan willingness to communicate siswa, sedangkan Dahlia & Amelia (2025) menunjukkan bahwa rasa aman dari penilaian negatif teman mendorong siswa lebih berani berargumentasi. Kondisi ini selaras dengan tahap perkembangan siswa kelas V: Erikson (1963) menyatakan anak usia ini sangat membutuhkan pengalaman sukses dalam interaksi sebaya untuk membangun rasa kompeten, sementara Santrock (2011) dan Piaget (1970) menegaskan bahwa interaksi aktif dengan lingkungan sosial bukan penyerapan informasi pasif merupakan cara belajar paling efektif pada tahap operasional konkret.

Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya mencatat kenaikan rata-rata sebesar 2,3 poin (dari 58,6 menjadi 60,9), dengan N-Gain 0,1 berkategori rendah. Meskipun uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik (Sig. = 0,000), besaran peningkatan tersebut jauh di bawah kelas eksperimen. Rendahnya perolehan ini sejalan dengan kritik terhadap pendekatan teacher-centered. Harahap & Marisa (2025) menegaskan bahwa dominasi guru dalam kelas menempatkan siswa pada posisi pasif sehingga kesempatan berlatih berbicara dan berdiskusi sangat terbatas. Darling-Hammond et al. (2020) menyimpulkan bahwa instruction berbasis transmisi secara konsisten menghasilkan perkembangan keterampilan komunikasi yang lebih rendah, sedangkan Prawiradilaga & Siregar (2019) membuktikan bahwa ceramah membuat siswa jarang mendapat ruang berpartisipasi aktif. Hattie & Yates (2014) menjelaskan dari sisi neurosains bahwa tanpa praktik aktif dan umpan balik langsung, keterampilan komunikasi tidak dapat terkonsolidasi secara optimal kondisi yang tidak tersedia dalam pembelajaran konvensional. Dewi (2020) pun menemukan bahwa tanpa latihan komunikasi aktif, siswa cenderung mengalami stagnasi dalam perkembangan keterampilan sosialnya. Stabilitasnya standar deviasi kelas kontrol (4,2 → 4,1) memperkuat gambaran ini: pembelajaran konvensional tidak mampu menggerakkan kemampuan siswa secara berarti, baik yang sudah kuat maupun yang masih lemah.

Secara keseluruhan, selisih N-Gain antara kelas eksperimen (0,5) dan kelas kontrol (0,1) memberikan bukti empiris bahwa model IOC lebih unggul dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Temuan ini konsisten dengan Maulida & Kurniasih (2019) yang membuktikan IOC mendorong siswa lebih aktif

menyampaikan pendapat dan bekerja sama. Pada skala lebih luas, meta-analisis Lou et al. (2018) terhadap 145 studi menyimpulkan bahwa cooperative learning menghasilkan efek positif signifikan pada keterampilan komunikasi lisan (effect size rata-rata 0,49). Gillies (2016) menambahkan bahwa komunikasi dalam struktur kooperatif secara kualitatif lebih elaboratif dan dialogis dibanding komunikasi searah pada pembelajaran tradisional. Arends (2012) menjelaskan bahwa IOC efektif karena menyediakan authentic communication tasks tugas komunikasi dengan tujuan nyata dan audiens yang jelas sehingga siswa termotivasi menyampaikan informasi secara lebih terstruktur. Norris & Ortega (2014) membuktikan bahwa jenis tugas autentik ini mengaktifkan proses kognitif yang lebih dalam dan menghasilkan communication competence yang lebih baik dibandingkan latihan mekanis. Arini et al. (2023) menegaskan bahwa sebagai pendekatan student-centered, IOC memfasilitasi komunikasi intens secara organik dalam setiap pertemuan, menjadikannya model yang tepat untuk mengembangkan kecakapan abad ke-21.

Meskipun lebih unggul dari pembelajaran konvensional, nilai N-Gain 0,5 menunjukkan bahwa peningkatan belum mencapai kategori tinggi. Terdapat empat faktor yang diduga membatasi capaian tersebut. Pertama, durasi intervensi yang terbatas. Marzano et al. (2001) menyatakan bahwa perubahan keterampilan komunikasi yang menetap memerlukan paparan yang lebih panjang dari satu siklus penelitian, karena pembentukan kebiasaan sosial membutuhkan pengulangan konsisten dalam jangka waktu cukup. Kedua, kurva adaptasi terhadap model baru. Blatchford et al. (2006) menemukan bahwa siswa yang belum terbiasa dengan cooperative learning membutuhkan waktu penyesuaian sebelum dapat memanfaatkan sepenuhnya peluang belajar yang tersedia; sebagian energi kognitif awal terpakai untuk memahami prosedur, bukan mengoptimalkan kualitas komunikasi (Veenman et al., 2005). Ketiga, heterogenitas kemampuan awal. Topping (2005) menunjukkan bahwa kesenjangan kemampuan yang besar dalam peer learning dapat menurunkan kualitas umpan balik antar siswa, sehingga mereduksi rata-rata gain secara keseluruhan. Keempat, kecemasan komunikasi yang bersifat menetap (trait). Richmond & McCroskey (1998) menegaskan bahwa kecemasan komunikasi sebagai sifat bawaan memerlukan intervensi jangka panjang dan multidimensional agar dapat direduksi secara substansial, sehingga satu siklus penelitian belum cukup untuk mengatasinya sepenuhnya.

Keempat faktor tersebut bukan merupakan kelemahan model IOC, melainkan cerminan kompleksitas perkembangan keterampilan komunikasi yang bersifat multidimensional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang durasi intervensi, menambahkan scaffolding eksplisit, serta mempertimbangkan diferensiasi instruksional guna mengakomodasi keberagaman kemampuan awal siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa model IOC efektif meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar dan unggul dibandingkan pembelajaran konvensional. Keefektifan ini ditopang secara teoritik oleh konstruktivisme sosial Vygotsky, teori interdependensi sosial Johnson & Johnson, dan teori cooperative learning Slavin yang bersepakat bahwa interaksi aktif antar siswa merupakan kondisi paling kondusif bagi berkembangnya kecakapan komunikasi. Temuan ini memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa sebagai strategi pengembangan kecakapan abad ke-21 di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas V sekolah dasar. Hasil uji Paired Sample t-Test pada kelas eksperimen menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah penerapan model IOC. Adapun hasil uji Independent Sample t-Test antara kedua kelas menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang membuktikan bahwa peningkatan kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini tercermin dari perolehan nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,5 berkategori sedang, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya memperoleh

nilai N-Gain sebesar 0,1 berkategori rendah. Keunggulan model IOC tersebut didukung oleh mekanisme diskusi berpasangan secara bergilir yang memastikan seluruh siswa mendapatkan kesempatan merata untuk berbicara, mendengarkan, dan merespons pendapat orang lain, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan kondusif bagi perkembangan keterampilan komunikasi secara alami dan berkesinambungan. Dengan demikian, model pembelajaran *Inside Outside Circle* direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar dalam mengoptimalkan keterampilan komunikasi siswa di era abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. A., Hasanah, I. F., Syafe, I., Baharudin, & Rahmatika, Z. (2025). Inside-Outside-Circle: An Innovative Islamic Education Learning Method to Enhance Students' Learning Motivation. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19–41.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. McGraw-Hill.
- Arifin, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Metode Diskusi Kelompok pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 34–45.
- Arini, I., Anafiah, S., & N, A. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Komunikasi melalui Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle pada Pembelajaran IPS. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2(1), 1–9.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas (4th ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Blatchford, P., Kutnick, P., Baines, E., & Galton, M. (2006). Toward a Social Pedagogy of Classroom Group Work. *International Journal of Educational Research*, 43(5), 328–349.
- Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (2014). *Peer Learning in Higher Education*. Routledge.
- Dahlia, S., & Amelia, R. (2025). Kolaborasi dan Rasa Percaya Diri dalam Model Inside Outside Circle di Kelas V. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 112–120.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of The Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Dewi, N. L. P. (2020). Pengaruh Keterampilan Berbicara terhadap Prestasi Akademik dan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 6(2), 23–29.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society (2nd ed.)*. W. W. Norton & Company.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54.
- Ginting, D., Lubis, W., & Simanjuntak, S. (2024). Pengaruh Strategi Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Swasta Budisatrya Medan. 8(2), 30024–30029.
- Harahap, A. M., & Marisa, S. (2025). Strategi Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP IT Arisa Medan. *Journal Of Social Science Research*, 5, 8648–8668.
- Hattie, J., & Yates, G. C. R. (2014). *Visible Learning and The Science of How We Learn*. Routledge.
- Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Ismiyati, R., Roziqin, R., & Ibad, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Responsivitas dan Kerjasama Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 310–320.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kagan, S. (1992). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano, CA: Kagan Cooperative Learning.

- 1237 *Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar – Nazwa Apriyani, Ahmad Mulyadiprana, Rifqy Muhammad Hamzah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12483>
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. Kagan Publishing.
- Lantolf, J. P., & Thorne, S. L. (2006). *Sociocultural Theory and The Genesis of Second Language Development*. Oxford University Press.
- Lou, Y., Abrami, P. C., Spence, J. C., Poulsen, C., Chambers, B., & d'Apollonia, S. (2018). Within-Class Grouping: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 66(4), 423–458.
- Maridi, Suciati, & Permata, B. M. (2022). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan melalui Model Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMA Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 182–188.
- Marzano, R. J., Pickering, D. J., & Pollock, J. E. (2001). *Classroom Instruction That Works*. ASCD.
- Maulida, H., & Kurniasih, S. (2019). Efektivitas Model Inside Outside Circle dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 88–97.
- Mercer, N., & Littleton, K. (2007). *Dialogue and The Development of Children's Thinking*. Routledge.
- Norris, J. M., & Ortega, L. (2014). Effectiveness of L2 Instruction: A Research Synthesis. *Language Learning*, 50(3), 417–528.
- Piaget, J. (1964). Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Prawiradilaga, D. S., & Siregar, E. (2019). Analisis Faktor-faktor Penghambat Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 201–210.
- Richmond, V. P., & McCroskey, J. C. (1998). *Communication: Apprehension, Avoidance, and Effectiveness* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (13th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sari, N. R., & Gunawan, A. (2019). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(4), 67–75.
- Sasmita, A. G., Sutarjo, A., & Hanif, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Inside Outside Circle (IOC) Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa. *Didaktika*, 3(4), 322–332.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning in Elementary Schools. *Education 3-13*, 43(1), 5–14.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Trim Komunikata Publishing House.
- Topping, K. J. (2005). Trends in Peer Learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645.
- UNESCO. (2023). *Global Citizenship Education in a Digital Age: Teacher Perspectives and Practices*.
- Utami, D. A. R., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah Tahun 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 111–122.
- Veenman, S., Denessen, E., van den Akker, A., & van der Rijt, J. (2005). Effects of a Cooperative Learning Program on Student Elaborations. *American Educational Research Journal*, 42(1), 115–151.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardani, N. K., & Hartono, R. (2020). Inside Outside Circle sebagai Model Pelatihan Menyimak Aktif dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 201–212.
- Widodo, A., Sulistyanto, H., & Pratiwi, D. (2024). Struktur Rotasi IOC dan Partisipasi Merata Siswa dalam Diskusi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(1), 14–23.
- Widodo, H., Pulungan, S. A., & Pradina, C. (2024). Pengaruh Model Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas III SD Swasta Pab 5 Klumpang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 141–148.